

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan penduduk. Peternakan juga memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi bangsa Indonesia. Hasil peternakan berupa susu, telur dan daging merupakan bahan makanan yang memiliki kandungan zat-zat gizi yang penting bagi tubuh. Sapi perah merupakan salah satu hewan ternak yang menghasilkan bahan pangan kaya protein yaitu susu. Populasi sapi perah dan produksi susu di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun masih belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi susu di Indonesia mencapai 4,19 / gram/ kapita / hari sedangkan kebutuhan masyarakat yaitu 6 gram/ kapita/ hari (Mustofa 2008).

Pada Sapi perah betina, pertumbuhan yang kurang baik dapat mempengaruhi umur kawin pertama. Umur kawin pertama betina biasanya berbeda-beda tergantung dari kesiapan ternak. Kesiapan ternak yang mempengaruhi umur kawin yaitu, dewasa kelamin dan bobot badan sudah memenuhi. Bobot badan dapat memenuhi syarat kawin, dapat tercapai pada umumnya sekitar umur 16 - 18 bulan. Tertundanya umur kawin pertama akan menurunkan masa produktif, terutama yang berkaitan dengan total produksi susu yang dihasilkan selama hidupnya. Umur dan target bobot badan pada sapi perah betina harus sejalan, karena akan mempengaruhi perkawinan dan produksi susu.

Peranan usaha pembibitan dalam meningkatkan produksi sejalan dengan peranan manajemen yang baik. Langkah identifikasi ternak dan evaluasi penerapan manajemen perlu dilakukan sebagai gambaran keberlangsungan manajemen produksi yang baik agar berkelanjutan dan menguntungkan. Kelahiran pedet sapi perah menjadi faktor yang penting dalam aktivitas produksi usaha peternakan sapi perah baik produksi bibit maupun produksi susu sehingga perlu adanya evaluasi kelahiran pedet sapi perah sebagai penunjang manajemen produksi yang baik. Produktivitas ternak yang merupakan tolak ukur dari

keberhasilan perusahaan di bidang peternakan bergantung pada keberhasilan reproduksi ternaknya (Rasad, 2009). Bobot lahir pedet adalah salah satu yang dapat mempengaruhi penampilan pedet menjadi informasi pertama terhadap potensi perkembangan sapi terhadap produktivitasnya (Oluwumi dan Saloko, 2010). Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet. Pedet dengan bobot lahir yang besar dan lahir secara normal akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya. Bobot lahir pedet ditentukan oleh bangsa induk, jenis kelamin, lama bunting induk, dan makanan induk sewaktu bunting. Bobot induk juga dipengaruhi oleh umur induknya. Hal ini seiring dengan bertambahnya umur pada induk sapi,

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan pengamatan tentang korelasi antara umur laktasi induk dengan berat lahir pedet di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden, Purwokerto, Jawa Tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, apakah terdapat korelasi antara periode laktasi induk dengan berat lahir pedet sapi perah FH di BBPTU-HPT Baturraden ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui studi kasus ini yaitu "untuk mengetahui korelasi antara periode laktasi induk dengan bobot lahir pedet sapi perah FH di BBPTU-HPT Baturraden"

### **1.3.2 Manfaat**

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi peternak sebagai bahan informasi tentang korelasi antara periode laktasi induk dengan bobot lahir pedet sapi perah, dan juga dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi penelitian yang sejenis.